

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Ekokritik Sastra**

Ekologi merupakan salah satu cabang biologi yang mempelajari tentang hubungan organisme dan lingkungannya. Ekologi merupakan suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi berasal dari bahasa Yunani “oikos” (rumah atau tempat hidup) dan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organism terhadap lingkungannya. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan (Zoer'aini, 2018). Ekologi dan sastra saling membutuhkan satu sama lain antara sastra dan ekologi atau ekologi dan sastra. Ekologi sastra saling membutuhkan untuk mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya (Endraswara, 2016).

Ekologi sastra adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra tersebut merupakan dokumen ekologis yang pantas diungkap (dalam Endraswara, 2016). Ekologi sastra sering disebut dengan ekokritik sastra. Ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan hidup. Menurut Endraswara (2016) ekokritik tidak dilahirkan dalam perspektif kosong. Konsep ontologi, aksiologi, dan epistemologi sebagai filsafat ekokritikal sastra dapat dipahami. Dari perspektif ontologi, ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya. Dari perspektif

aksiologi, ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis atau hubungan interaksi antara lingkungan dan sastra. Dari perspektif epistemologi, dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya.

Glotfelty (dalam Endraswara, 2016) mengatakan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Garrard (dalam Endraswara, 2016) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi. Oleh karena itu, Ekokritik adalah studi yang menyelidiki bagaimana manusia menyajikan serta mendeskripsikan keterkaitan atau hubungan manusia dan lingkungannya dalam ekspresi hasil budaya.

Garrard(dalam Khaerah, 2018) menyatakan bahwa fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Dalam hal ini menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra sebagai berikut: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Dengan demikian, Fokus kritik sastra tetap pada alam dan lingkungan. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada ekologi sastra atau kritik yang dibatasi oleh konteks ekologi alam. Konteks ekologi alam tersebut meliputi enam hal yang tidak boleh dilakukan manusia terhadap alam seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang dan bumi. Seharusnya manusia senantiasa menjaga lingkungan dan alam agar berkurang dampak-dampak negatif yang timbul dari kerusakan alam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa ekokritik adalah cara pandang yang memperhitungkan lingkungan ke dalam karya sastra. Sastra dengan alam selalu dekat hubungannya dengan manusia. Dalam hubungan, sastra dan alam membutuhkan keharmonisan, agar manusia dapat hidup nyaman. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergejolak, orang akan marah. Oleh karena itu, perspektif ekokritik ilmiah perlu digunakan untuk menelusuri karya sastra. Manusia diciptakan bergantung pada lingkungan alam, begitu pula sebaliknya. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam mengarah pada keterkaitan manusia dengan lingkungan alam. Untuk itu diperlukan analisis kritis melalui hubungan dan bentuk kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

## **2.2 Teori Kajian Ekokritik Sastra**

Keadaan lingkungan alam mempunyai pengaruh terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia. Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah pendidikan maupun berpendapat, mengemukakan gagasan ataupun pikiran. Jika dihubungkan dengan kesastraan, perubahan yang terjadi pada lingkungan alam sekitar manusia (ekologis) dapat membuat manusia berubah untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai macam gagasan maupun pemikirannya.

Sastra merupakan karya imajinatif yang lahir dari keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini senada dengan pendapat (dalam Endraswara, 2016) ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Sebaliknya, bagaimana memahami

kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra menjadi bidang garapan ekologi sastra. Manshur(dalam Endraswara, 2016), mengemukakan bahwa penelitian sastra dari studi kasus akan fokus pada kasus tertentu saja. Bila meneliti tentang ekokritik sastra, tentu kasus akan fokus ke arah hubungan sastra, manusia dan lingkungannya. Penelitian ekokritik sastra dapat mengangkat kasus sastra dengan lingkungan yang mengitarinya.

Kajian ekokritik sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu. Dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis interelasi sastra dan lingkungan, dapat menggunakan wawasan pendekatan ekokritik sastra. Ekokritik sastra menekankan pentingnya eksploitasi kultural manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Kajian ekokritik sastra akan mencermati proses adaptasi kultural sastra terhadap lingkungan alam atau sebaliknya.

Pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara semua kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tertentu ke dalam satu sistem analisis yaitu ekosistem. Sastra selalu berada pada dua tataran ekosistem, yaitu (1) ekosistem terbuka, yang artinya korelasi antara sastra dan lingkungannya tampak jelas dan pasti, dapat dinyatakan sebagai karya nyata (realitas); (2) ekosistem tertutup, adalah korelasi sastra dan lingkungan yang masih perlu diraba atau ditafsirkan.

Korelasi tertutup ini sebagai akibat permainan imajinatif tingkat tinggi para sastrawan (dalam Endraswara, 2016). Lawrence buell dalam (Endraswara, 2016) mengingatkan bahwa kajian kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra. Alam menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis. Kearifan lingkungan merupakan sebuah cara untuk membuat sadar bahwa manusia merupakan bagian dari alam.

## **2.3 Enam Prinsip Etika Kearifan Lingkungan**

Aulia (dalam Endraswara, 2016) mengatakan bahwa ada enam prinsip etikakearifan lingkungan yang harus dikembangkan dalam upaya melestarikan lingkungan, yaitu (a) bertanggungjawab terhadap keutuhan biosfer/makhluk hidup tumbuhan dan hewan, (b) solidaritas kosmis/semua unsur yang berhubungan dengan alam, (c) menjalin keselarasan denganalam, (d) menjalin relasi setara terhadap alam, (e) kepedulian terhadap alam, (f) kesederhanaan terhadap alam. Berikut penjelasan enamprinsip etika kearifan lingkungan.

### **2.3.1 Bertanggungjawab terhadap Keutuhan Biosfer (Makhluk Hidup Tumbuhan dan Hewan)**

Sikap moral bertanggungjawab terhadap keutuhan biosfer mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab terhadap mutu atau kualitas biosfer dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan biosfer. Tanggung jawab mutu atau kualitas biosfer dan keberlangsungan biosfer dalam artian hendaknya bukan demi kepentingan pribadi. Melakukan perbuatan yang berakibat mengganggu atau

merugikan lingkungan, membahayakan orang lain maupun mengurangi kualitas hidup generasi mendatang.

Keraf(dalam Sukmawan & Nurmansyah, 2012) prinsip hormat terhadap alam dapat dikaitkan dengan tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Contoh bertanggungjawab terhadap keutuhan biosfer dalam kutipan cerpen *Janda Sungai Gayam* berikut.

Di suatu sore yang asin, gadis-gadis itu melihat Ratih mengumpulkan buah gayam yang jatuh dan membawanya ke air ketika hendak mandi sungai. Tanpa berpikir panjang esok paginya mereka kembali ke sungai gayam dengan membawa galah, sama sekali tidak peduli peringatan orang-orangan kemarahan makhluk halus penunggu pohon dan sungai Gayam. Mereka meraih buah gayam yang sejatinya belum matang dipohon. Segera gadis-gadis kencur itu pulang dengan sekarung buah gayam yang digunakan untuk mandi dan keramas.

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Ratih memiliki perlindungan terhadap biosfer, tetapi gadis-gadis kencur tersebut cenderung tidak menjagadan tidak melestarikan alam yang ada. Sifat warga yang rakus dan tidak bersyukur dengan pemberian Tuhan.

### **2.3.2 Solidaritas Kosmis (Semua Unsur yang Berhubungan dengan Alam)**

Pada bidang etika lingkungan, sikap solidaritas diperluas cakupannya tidak hanya dalam relasi antarmanusia, melainkan juga mencakup semua unsur yang ada di alam, dan tidak hanya bagi generasi sekarang, melainkan juga bagi generasi mendatang. Sikap solidaritas yang kuat menghasilkan rasa simpati pada alam dan membangun solidaritas dengan seluruh penghuni alam sehingga setiap penghuni merasa aman, nyaman, dan damai tinggal bersama.

Rukandar(2016) dalam diri manusia timbul perasaan solidier, senasib sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain. Prinsip ini bisa mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan semua kehidupan di alam ini. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral untuk mengharmonisasikan manusia dengan ekosistemnya dan untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis. Solidaritas ini juga mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau bahkan memusnahkan spesies tertentu. Contoh solidaritas kosmis dalam kutipan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Wsberikut.

“Kami ingin menunjukkan bahwa gajah juga bisa menjadi sahabat manusia, bukan gajah yang berfungsi sebagai hiburan di arena sirkus dan kebun binatang semata. Tapi, benar-benar bisa hidup berdampingan dan diajak bekerja sama dengan tetap memberikan rasa nyaman dan memenuhi hak-hak mereka.” (Elyta, 2015)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap solidaritas terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dengan pengakuan kedudukan sederajat dengan sesama makhluk hidup bahwa gajah bisa menjadi sahabat manusia bukan hanya sebagai hiburan di arena sirkus dan gajah dapat berdampingan hidup dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan rasa nyaman.

### 2.3.3 Menjaga Keselarasan dengan Alam

Prinsip keselarasan melarang orang bertindak atas dasar dan pertimbangan egoisme semata. Keselarasan dengan alam tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta.

Mulyani (2020) prinsip keselarasan dengan alam menekankan pada nilai, kualitas, dan cara hidup, bukan mengenai perihal materi semata. Nilai yang tertanam ialah bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dan tidak akan terlepas dari segala bentuk interaksi dengan alam yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pesan untuk menjaga keselarasan hidup dengan alam dapat ditemukan dalam cerita rakyat berjudul *Asal Mula Hama* yang berasal dari Bali. Cerita rakyat ini menceritakan tentang asal mula munculnya hama tikus yang menyerang tanaman masyarakat di Bali. Di dalamnya diceritakan bahwa hama tikus terjadi karena Batara Batur melakukan kesalahan kepada kedua orang saudaranya, Batara Gunung Agung dan Batara Andakasa. Hama tikus muncul karena doa Batara Andakasa yang didzalimi oleh saudaranya itu dikabulkan oleh Tuhan. Batara Gunung Agung merasa dirugikan oleh munculnya hama tikus, semua tanamannya rusak dimakan oleh hama, sehingga ia meminta bantuan ayahnya. Sang ayah, Batara Siwa, datang ke Bali. Ia mengumpulkan, mendamaikan, dan berpesan kepada putra-putranya, seperti dalam kutipan cerpen *366 Cerita Rakyat Nusantara* berikut.

Mendengar laporan Batara Batur, pergilah Batara Siwa ke Bali. Dikumpulkannya ketiga putranya, “Wahai putra-putraku, rukunlah kalian dalam bersaudara. Putraku di Gunung Agung, buatlah pagar untuk binatang peliharaanmu. Demikian juga untuk tanaman putraku di Batur. Untuk putraku di Andakasa, seandainya ada bangkai binatang yang hanyut ke laut, mulai sekarang ikan akan mau memakannya, sehingga ikan-ikan menjadi gemuk,” sabda Batara Siwa, “Putraku di Batur, minta maaf pada saudaramu di Andakasa. Pesanku, setiap hama datang, mohon maaf kepada saudaramu di Andakasa atau ke laut! Setiap tahun kamu juga harus memohon maaf ke sana. Itulah yang disebut upacara Nangluk Merana!” lanjutnya. Setelah itu, Batara Siwa kembali ke kediamannya (Baihaqi, 2013).

Dalam cerita rakyat di atas, terdapat pesan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ekosistem darat dan laut harus berjalan seimbang dan saling menunjang. Untuk ekosistem darat yang memungkinkan sebagai habitat binatang peliharaan manusia dan tempat tumbuhnya jenis-jenis tanaman tertentu, hendaknya dipagari agar binatang peliharaan itu tidak mengganggu tanaman yang hidup di sekitarnya. Begitu pun dengan ekosistem laut, mesti dijaga kelestariannya dengan tidak membuang sampah atau bangkai di dalamnya. Karena akan mematikan populasi ikan yang hidup di dalamnya. Bila keseimbangan ekosistem tersebut tidak dijaga, populasi hama tanaman seperti tikus akan meningkat. Jika bangkai-bangkai binatang semuanya dibuang ke laut, binatang pemangsa seperti tikus akan kekurangan bahan makanan, akibatnya semua tanaman yang sedang tumbuh akan menjadi sasarannya. Upaya untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam ini terwujud dalam upacara Nangluk Merana yang dilakukan pada saat sasih kanem di Bali. Sasi kanem adalah musim pancaroba, merupakan musim peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Musim pancaroba ini akan berdampak pada keadaan alam dan munculnya berbagai macam hama atau penyakit. Upacara ini dilakukan di pura-pura yang

statusnya sebagai pura subak atau terletak di tepi pantai. Upacara ini menjadi wujud penyatuan masyarakat Bali dengan lingkungan alamnya. Mereka menghargai dan menjaga alam yang telah menjadi sumber kehidupan, sehingga melalui upacara ini, mereka memohon agar kehidupan mereka dapat hidup selaras dengan alam.

#### **2.3.4 Menjalिन Relasi Setara terhadap Alam**

Manusia dengan alam itu tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain manusia sebagaimana halnya makhluk hidup yang lain berinteraksi dengan alam atau lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar alam, manusia tanpa alam adalah abstraksi belaka. Adanya [relasi](#) yang tak terpisahkan inilah sehingga kita mengatakan alam itu penting bagi makhluk hidup.

Prinsip *egalitarian* dalam relasi manusia dengan alam memiliki pengertian bahwa pengambilan keputusan berdimensi moral bukan hanya memperhitungkan kepentingan manusia saja, melainkan mempertimbangkan juga kepentingan pihak-pihak non-manusia. *Egalitarian* ekologi menolak diskriminasi biotik yang memandang bahwa kepentingan manusia merupakan sesuatu yang sudah final, yang harus selalu didahulukan dan mengabaikan kepentingan anggota komunitas biotik lainnya Nugroho (dalam Suliantoro, 2011). *Egalitarian* dalam relasi dengan sesama manusia memiliki pengertian perempuan maupun laki-laki memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama dalam setiap pengambilan keputusan. Contoh sikap seorang ibu terhadap anak-anaknya, menempatkan kedudukan setara tidak harus memperlakukan sama. Seorang ibu membelikan

baju kepada anak-anaknya tidak harus semua sama dalam ukuran, warna maupun modelnya. Prinsip egaliterian dalam perspektif ekofeminisme mengandaikan berbagai keinginan, aspirasi dan kepentingan semua pihak diakomodasi secara proporsional.

### **2.3.5 Kepedulian terhadap Alam**

Sikap kepedulian terhadap lingkungan bertujuan untuk melindungi, menjaga, dan melestarikan pada tempat yang lebih baik untuk ditempati. Kepedulian terhadap lingkungan dapat menumbuhkan perasaan solidaritas dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Misalnya, dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul kesadaran untuk melindunginya. Mulyani (2020) kepedulian terhadap alam artinya memberikan segenap kasih sayang dan kepedulian kepada alam tanpa mengharapkan balasan. Contoh kepedulian terhadap alam dalam kutipan novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Wsberikut.

“Tiga bulan lalu, tak kurang sepuluh gajah liar mati diracun di Hutan Simpan Gunung Rara di dekat Kinabalu. Kemungkinan besar, gajah- gajah itu mati diracun warga setempat yang tak ingin hidup mereka terancam oleh kehadiran gajah liar. Nah, kita tentu nggak ingin kejadian serupa terulang di sini. Bagaimanapun, gajah adalah hewan yang dilindungi, dan sekarang, populasi mereka sudah kian menyusut”(Elyta, 2015).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat perilaku sikap kasih sayang terhadap alam tergambar dari tokoh. Hal ini terlihat dari kesadaran bahwa hewan itu harus dilindungi bukan malah dibunuh apalagi sekarang populasinya sudah kian menyusut.

### **2.3.6 Kesederhanaan terhadap Alam**

Prinsip kesederhanaan merupakan kemampuan mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat kenikmatan lahiriah. Prinsip kesederhanaan menentang sikap egoisme dan kerakusan manusia dalam memanfaatkan apa yang tersedia di alam. Prinsip kesederhanaan sangat menunjang bagi kelestarian ekosistem. Prinsip kesederhanaan tidak berarti manusia tidak boleh memanfaatkan hasil dari suatu ekosistem, melainkan perlu bersikap hati-hati dan tetap menjaga agar tidak terjadi kepunahan seperti pakaian dari kulit binatang (harimau atau ular).

Keraf (dalam Sukmawan & Nurmansyah, 2012) prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental. Bersamaan dengan itu, ia hidup seadanya sebagaimana alam itu. Ia mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh dibutuhkan, dan berarti hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri.

Contoh kesederhanaan terhadap alam yaitu agar dapat menuju pola hidup sederhana orang diminta untuk tenggang rasa, tetapi karena tidak semua orang peka untuk tenggang rasa, hasil anjuran untuk hidup sederhana belum banyak berhasil. Tetapi etis dapat menjadi dorongan yang amat kuat, apabila dapat dibina dengan baik. Misalnya, apabila rasa bangga untuk hidup mewah mampu diubah menjadi rasa malu, perasaan etis ini dengan sangat efektif akan menghalangi pola hidup mewah. Sikap tersebut di mulai dari lingkungan keluarga, teman dan pemerintah memberikan kampanye akan kesadaran alam.

#### **2.4 Ekologi dalam Novel *Sampah di Laut Meira* Karya Mawan Belgia sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Sitohang (2014) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu bahan atau alat yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar

mengajar yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Bahan ajar mempunyai struktur dan sistematis, menjelaskan struktur instruksional yang akan dicapai.

Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang sudah menggunakan kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Dalam kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel..

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, pembelajaran sastra bertujuan untuk agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Rahmanto (2005) menyatakan bahwa mengenai tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu dari sudut bahasa, psikologi, latar belakang budaya yang secara singkat akan dijelaskan di bawah ini.

## **1. Bahasa**

Aspek bahasa dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pengajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu, yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa

siswa, harus diperhitungkan kosakata baru, dan memperhatikan ketatabahasaan.

## **2. Psikologi**

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap psikologi ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap perkembangan psikologi ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganannya anak didik dalam banyak hal. Pada tahap psikologi yang sesuai dengan siswa sekolah menengah atas adalah tahap realistik (13 sampai 16 tahun). Tahap realistik yaitu pada tahap ini anak sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap, mengungkap dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

## **3. Latar Belakang Budaya**

Dalam pembelajaran sastra, siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian guru sastra hendaknya memilih bahan pembelajaran menggunakan karya sastra dengan latar cerita yang dikenal oleh para siswa. Dengan harapan, siswa dapat tertarik dengan materi yang disajikan.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai ekologi dalam novel *Sampah di Laut Meira* karya Mawan Belgia sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Melalui penelitian ini akan ditentukan layak atau tidaknya

ekokritik sastra dalam novel *Sampah di Laut Meira* karya Mawan Belgia dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra khususnya dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa di sekolah menengah atas. Novel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bahan ajar sastra di sekolah menengah atas.